

**BALA MENURUT KAJIAN TAFSIR AL MISHBAH  
KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**IRMA SARI**  
NIM. 140303079



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2018 M / 1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Irma Sari

NIM : 140303079

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Agustus 2018  
Yang menyatakan,



**Irma Sari**  
**NIM. 140303079**

جامعة الرانيري  
**AR-RANIRY**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

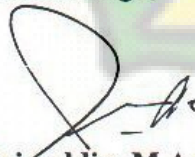
Diajukan oleh:

**IRMA SARI**

NIM. 140303079

Disetujui oleh:

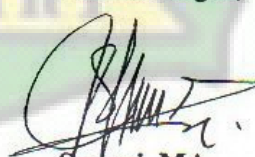
Pembimbing I,



**Zainuddin, M.Ag.**

**NIP.19671216998031001**

Pembimbing II,



**Suarni, MA.**

**NIP. 197303232007012020**

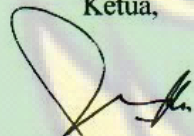
**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 9 Agustus 2018 M  
Kamis, 27 Dzulhijjah 1439 H

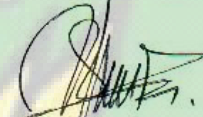
di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



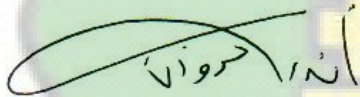
**Zainuddin, M.Ag**  
NIP. 19671216998031001

Sekretaris



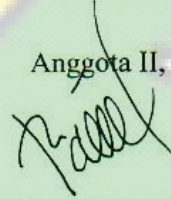
**Suarni, M.A**  
NIP. 197303232007012020

Anggota I,



**Dr. Andri Nirwana, MA**  
NIDN. 2101068301

Anggota II,



**Raina Wildan, MA**  
NIDN. 2123028301

Mengetahui,

~~Dekan Fakultas~~ Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Drs. Suadi, M.Hum**  
NIP. 196502041995031002

## **BALA MENURUT KAJIAN TAFSIR AL MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

Nama : Irma Sari  
NIM : 140303079  
Tebal Skripsi : 66 Halaman  
Pembimbing I : Zainuddin, M.Ag  
Pembimbing II : Suarni,MA

### **ABSTRAK**

Alquran menjelaskan bahwa salah satu syarat menjadi orang yang beriman adalah bersedia diuji, baik diuji dengan kesenangan ataupun kesusahan termasuk dengan diturunkan bala sebagai ujian kepadanya. Allah Swt. Menurunkan bala kepada orang beriman bertujuan untuk menguji keimanan manusia. Apakah hatinya semakin beriman atau sebaliknya. Menurut M. Quraish Shihab di dalam Alquran Allah menyebutkan ada dua bentuk bala, yaitu bala yang berbentuk sebagai pertolongan Allah dan ada yang berbentuk sebagai ujian dari Allah. M. Quraish Shihab menyatakan bala dalam Alquran dijelaskan dalam enam surah yang berbeda, 4 surah diantaranya berkaitan dengan kisah Fir'aun yang menyiksa umat Nabi Musa, disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 49, surah al-A'raf ayat 141, Surah Ibrahim ayat 6, dan surah al-Dukhan ayat 33. Satu surah berkaitan dengan Nabi Ibrahim yang diuji dengan perintah menyembelih putranya terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 106. Satu surah yang mengisahkan tentang ujian yang dihadapi umat Islam dalam perang Badar terdapat dalam surah al-Anfal ayat 17. Dalam pembahasan ini penulis mengeluarkan beberapa ayat Alquran yang bersangkutan secara jelas tentang bala menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbahnya. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), dalam analisa data, penulis menggunakan metode *maudhu'i* yaitu sebuah metode yang digunakan di dalam penafsiran ayat-ayat Alquran yang membahas tema atau judul pembahasan yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian adalah bala yang Allah berikan bisa bersifat positif dan negatif. Bala yang mutlak dari Allah sebagai bentuk ujian dan musibah kepada manusia, bala yang mutlak dari Allah juga bisa berupa pertolongan Allah, dan ada bala yang diakibatkan oleh ulah tangan dan perbuatan dosa manusia sebagai bentuk peringatan agar manusia kembali ke jalan yang Allah redhai.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### A. Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

<sup>1</sup>Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد

### 3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

لمعقو = ditulis *ma'qūl*.

### 4. *Ta` Marbutah* (ة)

*Ta` Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة. ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة. ditulis *Manāhij al-Adillah*.

### 5. *Syaddah* (تasydid)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

## **Modifikasi**

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **B. SINGKATAN**

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
As.	= Alaihi Salam
Ra.	= Radiyallahu Anhu
t.t	= tanpa tahun
Terj.	= terjemahan



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan.

Studi pada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dalam proses akhir penyelesaiannya, penulis berkewajiban untuk melengkapi tugas-tugas sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dengan judul ***“Bala Menurut Kajian Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab”***.

Teriring doa yang tulus penulis sampaikan kepada almarhum ayahanda Ibrahim Yusuf dan juga ibunda Maryam yang senantiasa memberi semangat kepada penulis hingga mencapai gelar sarjana. Serta kepada abang-abang tercinta Kafrawi, Mirza dan almarhum Marzuki yang telah memberikan arahan dan semangat sepenuhnya selama ini. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah selalu tercurah kepadanya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Zainuddin, M.Ag. selaku pembimbing pertama, Ibu Suarni, M.A. selaku pembimbing kedua, yang selalu berusaha meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Serta tidak lupa terima kasih kepada seluruh staff Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staff pengajar LTQA Ibnu Mas'ud Markaz Ad Dakwah Al-Ishlah Banda Aceh, teristimewa untuk Ustadzah tercinta Ustzh Yiyi Hissiyah Al Hafidzah dan Ustadzah Elfariyanti yang senantiasa memberikan ilmu dan nasehat kebaikan kepada penulis, dan terima kasih untuk teman-teman syurga Ustadzah Sarwati, Ustadzah Raudhatun Nafisah, Ustadzah Ummairah, Ustadzah Nurrahmah Akbariah, Ustadzah Rika Mairisal, Ustadzah Henny Mega Silvia dan Ustadzah Annisa dan kepada seluruh mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya leting 2014, istimewa kepada Siti Ajirna, Rima Diani, Isra Fadhlillah Arham, Fitriani, Salma Hayati, Siti Husna, Cut Widya Audina, Nazaryani, Agil Anggia, Kana Rizqina, Putri Nilam Sari, Maula Sari, Navira, Masyithah dan Safriani yang senantiasa mendoakan penulis dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberikan kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya di masa yang akan datang. Aaamiiin YaaRabbal 'Aalamiin.

Banda Aceh, 3 Agustus 2018

Penulis,

Irma Sari  
NIM. 140303079

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR AL MISHBAH</b>	
A. Biografi Pengarang .....	13
B. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al Mishbah .....	21
C. Karakteristik Tafsir Al Mishbah tentang Ayat-ayat Bala .....	31
<b>BAB III PEMAHAMAN BALA MENURUT KAJIAN TAFSIR AL MISHBAH</b>	
A. Sejarah Alquran tentang Ayat-ayat Bala menurut M. Quraish Shihab .....	40
B. Bentuk dan Sebab Bala Menurut M. Quraish Shihab .....	53
C. Hikmah Bala Menurut M. Quraish Shihab .....	58
D. Analisa Penulis .....	63
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah dalam bahasa Arab, oleh sebab itu Alquran sangat mudah di pahami oleh orang-orang Arab, namun Alquran mempunyai keunikan tersendiri yang terkadang tidak dapat di pahami oleh Arab biasa, dalam arti memiliki kemampuan bahasa arab bukan berarti dapat memahami Alquran seutuhnya, hal ini menyebabkan salah satu syarat untuk menjadi mufassir adalah harus memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mumpuni.

Keagungannya Alquran yang menyajikan ayat-ayatnya yang karena kerendahan ilmu yang kita miliki tidak akan mampu memahami ayat dan yang di maksudkan Allah dalam ayat tersebut. Ibnu Abbas mengelompokkan empat aspek tafsir: Tafsir yang menerangkan halal dan haram, yang harus diketahui oleh semua mukallaf.

1. Tafsir yang ditafsirkan oleh orang Arab dengan kekuatan bahasanya (dipahami dengan kekuatan bahasa)
2. Tafsir yang ditafsirkan oleh para ulama
3. Tafsir yang hanya Allah sendiri mengetahuinya

Aspek-aspek tafsir di atas yang paling banyak dilakukan dalam penelitian adalah aspek nomor tiga misalnya, didalam sebuah ayat Allah memerintahkan mengerjakannya namun di lain ayat Allah akan melarang melakukannya, yang dengan kebodohan yang akan berpikir kenapa Allah terlihat tidak konsisten dalam

menetapkan suatu hukum, yang hal tersebut di manfaatkan oleh sebagian pihak untuk mengkritik Alquran. Adalah menjadi tugas kita untuk membantah kritikan-kritikan mereka yang melemahkan kitab suci kita, adalah menjadi tanggung jawab kita untuk mengkaji dan meneliti ayat-ayat Allah yang pastinya tidak ada kekeliruan dan kelemahan sekecil apapun didalamnya.<sup>2</sup>

Alquran yang secara harfiyah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Alquran Al-karim, bacaan sempurna lagi mulia. Tiada bacaan semacam Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.

Alquran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga dengannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka namun mengandung kebenaran. Alquran layaknya sebuah permata yang

---

<sup>2</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-quran*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2009), 201

memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>3</sup>

Alquran merupakan kitab suci yang memuat pembicaraan banyak hal. Untuk memahami ayat-ayat Alquran dibutuhkan tafsir, sejalan dengan perkembangan zaman lahir beberapa metode, bentuk, corak yang membantu para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Penafsiran Alquran dibangun oleh Rasulullah dengan menafsirkan ayat dengan ayat dan menafsirkan ayat dengan pemahaman beliau sendiri yang kemudian dikenal dengan sebutan sunnah atau hadits. Secara periodisasi, penafsiran Alquran dibagi dengan beberapa periode *mutaqaddimin*, periode *mutaakhirin*, dan periode kontemporer.<sup>4</sup>

Manusia berusaha memahami nilai nilai Alquran dalam ranah kehidupan hingga mereka selalu berpedoman kepada Alquran. Setiap orang diperkenankan mengungkapkan makna Alquran karena penafsiran Alquran bukan monopoli para imam mujtahid, pemimpin agama, dan pemegang kewenangan tertinggi dalam bidang hukum. Allah mewahyukan Alquran sebagai sumber hukum dan petunjuk serta menjelaskan sistem yang komprehensif dan metode praktis dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Ayat-ayat Alquran yang dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Manusia tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah

---

<sup>3</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran*, (Bandung:Mizan, 1996), 3

<sup>4</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulum Al-quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 322.

<sup>5</sup>J.M.S Balijon, *Tafsir Al Quran Muslim Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 25

Swi, menetapkan dan menunjukkan mereka ke arah yang mereka tuju.<sup>6</sup> Manusia berusaha memahami dan mengartikulasikan nilai-nilai Qurani dalam ranah kehidupan nyata, hingga akhirnya terbentuk fakta Islam, kenyataan demikian bermula dari adanya kesadaran penuh mereka bahwa Alquran merupakan wujud bimbingan Allah kepada manusia agar senantiasa berada di jalan yang benar.<sup>7</sup>

Setiap insan yang diciptakan oleh Allah pasti akan merasakan kepedihan atau kesedihan atas terjadinya musibah atau bala yang menghilangkan kesenangannya terhadap hidup. Namun sebagian manusia dalam menghadapi musibah atau bala dalam bentuk yang beraneka ragam sikap yang berbeda-beda. Jika orang yang diberikan bala tersebut adalah orang yang beriman kepada Allah maka ia akan bersabar atas segala apa yang telah Allah berikan padanya jika ia bersabar maka ia akan mendapatkan rahmat dan kemuliaan dari Allah untuknya, namun jika ujian dan cobaan yang di berikan kepada orang Islam yang senang melakukan perbuatan yang sering mendatangkan kemurkaan Allah maka itu berupa bentuk teguran dari Allah untuknya.<sup>8</sup>

Hidup pasti akan dipenuhi dengan berbagai macam ujian dan cobaan dalam berbagai bentuk, tidak hanya dalam bentuk yang tidak disukai atau disenangi saja. Hal ini Allah jelaskan dalam surah al-Fajr ayat 15-16 yaitu:

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2006), 61

<sup>7</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Manshuratul Asri Al Hadits, 1973), 21

<sup>8</sup>Muhammad al-Manjibi, *Menghadapi Musibah Kematian*, (Jakarta: Mizan Publika, 2007), 73

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".

Maksudnya ialah Allah menyalahkan orang-orang yang mengatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan seperti yang tersebut pada ayat 15 dan 16. tetapi sebenarnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Tuhan bagi hamba-hamba-Nya.

Seorang manusia yang diberikan bala oleh Allah maka ia akan berfikir bahwa Allah sedang murka terhadapnya, namun sebaliknya jika Allah memberikan kekayaan harta dan kesenangan hidup terhadapnya maka ia akan mengatakan bahwa Allah sedang menyayanginya. Namun sebenarnya belum tentu ketika Allah memberikan bala terhadap seseorang Allah sedang murka terhadapnya, dan belum tentu juga ketika Allah memberikan kesenangan hidup kepada seseorang Allah sedang mencintainya, bisa jadi kesenangan hidup dan harta yang berlimpah itu merupakan salah satu bentuk bala terhadapnya, apakah ia akan bersyukur atau tidak.

Hanya orang-orang yang diuji dengan karunia dan kenikmatan dari Allah menganggap bahwa Allah telah memilih dirinya sebagai orang mulia dan terhormat diantara makhlukNya.<sup>9</sup> Apa saja bencana yang menimpamanusia di dunia ini maka hal

<sup>9</sup>AhmadMustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*,(Semarang:Karya Toha Putra Semarang,1986), 263



yang demikian itu adalah sebagai siksa bagi kamu atas kesalahan-kesalahanmu dan dosa-dosa dari manusia itu sendiri.

Secara lahiriyah ada dua macam bala, yaitu bala yang disebabkan oleh dosa dan yang tidak disebabkan oleh dosa. Ada bala akibat dosa yang mendapatkan balasan di dunia (penyakit, ujian, bencana, atau musibah) dan ada yang mendapatkan balasan di akhirat nanti. Apabila Allah mengasihi seorang hamba, maka dicepatkanlah baginya siksaan di dunia dan apabila Allah membenci seseorang hamba karena buruk perbuatannya, maka dibiarkanlah dia dalam kejahatannya itu kemudian Allah akan memberikan azab terhadapnya dan akan membinasakannya dengan perbuatannya itu.<sup>10</sup>

Suatu bencana yang menimpa manusia dapat menjadi kaffarah bagi dosanya atau bisa menambah pahala baginya. Dan manusia tidak bisa lari dari bencana atau balayang menimpanya jika Allah berkehendak menimpakan suatu bencana atau bala kepadanya karena Allah itu Maha berkuasa atas segala sesuatu. Bala tidak hanya merupakan suatu ujian yang buruk dan bersifat negatif. Istilah bala tidak hanya bermakna suatu ujian yang buruk, tetapi juga bermakna ujian yang baik dan bersifat positif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah bala hanya diartikan sebagai malapetaka, kemalangan, atau cobaan.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam Alquran kata bala digunakan sebanyak enam kali, selain sekitar dua puluh delapan kali bentuk lain dari akar kata yang sama.

---

<sup>10</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-quranul Majid*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 35

Bala yang diberikan kepada manusia bermakna untuk menguji manusia dan melihat kemampuannya dalam bersabar.<sup>11</sup>M. Quraish Shihab menjelaskan dalam Alquran bala disebutkan di enam surah yang berbeda, 4 surah diantaranya berkaitan dengan kisah Fir'aun yang menyiksa umat Nabi Musa, disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 49, surah al-A'raf ayat 141, Surah Ibrahim ayat 6, dan surah al-Dukhan ayat 33. Satu surah berkaitan dengan Nabi Ibrahim yang diuji dengan perintah menyembelih putranya terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 106. Satu surah lagi mengisahkan tentang ujian yang dihadapi umat Islam dalam perang Badar terdapat dalam surah al-Anfal ayat 17.

Bala adalah suatu kemurkaan Allah atau balasan terhadap perbuatan jahat dan buruk seseorang atau kelompok yang melakukan perbuatan yang mendatangkan murkanya Allah sehingga mereka akan ditimpa bala. Hal tersebut sudah menjadi istilah dalam kehidupan masyarakat di berbagai tempat. Namun menurut M. Quraish Shihab bala merupakan ujian yang berbentuk kasih sayang dari Allah. Allah memberikan bala kepada manusia bukan bermakna bahwa Allah murka terhadapnya, namun Allah memberikan bala untuk menguji imannya, semakin meningkat ataupun tidak.

Dalam penulisan ini, penulis ingin memaparkan makna bala menurut kajian Tafsir al Mishbah. M. Quraish Shihab membedakan makna bala dan adzab. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bala merupakan ujian yang berbentuk kasih sayang dari Allah. Dalam tafsir al Mishbah M. Quraish Shihab menjelaskan bala dengan makna

---

<sup>11</sup> <https://hafidzmuftisany.m.republika.co.id/2016/02/islam-digest>

bala dalam konteks ujian yang baik, bala sebagai ujian yang yang buruk dan bala dalam konteks anugerah dan karunia dari Allah. Dalam tafsir al Mishbah M. Quraish Shihab menjelaskan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Adapun alasan mendasar penulis mengambil penafsiran ini fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab karena beliau dikenal sebagai mufassir dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia. Dalam penafsirannya beliau membahas tentang tema-tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman Bala dalam Alquran ?
2. Bagaimanakah pemahaman Bala menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran secara umum pemahaman Bala dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui pemahaman Bala menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca, selain dijadikan khazanah perpustakaan khususnya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman.

Penelitian ini sangat penting dalam memecahkan problematika yang terjadi dalam ranah kehidupan sekarang ini, dimana manusia menganggap bahwa bala merupakan balasan terhadap dosa dan ulah tangan yang melakukan maksiat serta kerusakan didunia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para peminat studi Alquran tentang persoalan maknabala menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Mishbah.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan dari penelitian ini penulis menemukan beberapa kitab tafsir yang membahas mengenai penafsiran kata balatentang bencana, ujian, ataupun musibah, nikmat dan hikmah terjadinya bala dalam kehidupan. Kajian atau penelitian yang berhubungan dengan maknabala sudah banyak dilakukan terutama oleh tokoh-tokoh terkemuka dan para mufassir, baik tokoh-tokoh yang menguasai ilmu secara menyeluruh maupun yang bersifat spesialisasi. Banyak sekali para mufassir Alquran dan para peneliti yang membahas masalah ini secara mendetail. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyoroti tentang maknabala dalam Alquran.

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan dari berbagai sumber-sumber, penulis menemukan diantaranya: *Menghadapi Musibah Kematian* yang ditulis oleh

Muhammad al-Manjibi, buku ini membahas tentang pengertian bala, musibah dan ujian.

*Makna Musibah dan Azab dalam perspektif Al-quran* (kajian tafsir tematik) yang diteliti oleh Wan Mohd Aminuddin bin Wan Hassan salah satu mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar Raniry pada tahun 2010 yang membahas tentang musibah, azab dan bala dalam perpektif Alquran yang dipahami oleh masyarakat adalah suatu ujian yang berupa kejelekan atau keburukan termasuk juga bala diantaranya. Buku yang berjudul *Bencana Ilmu* yang ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad Ruslan juga membahas tentang bala, musibah, dan yang berkaitan dengannya. Buku tersebut juga menjelaskan bahwa bala datang karena perbuatan dosa dan ulah tangan manusia dan dijelaskan juga bagaimana sikap manusia dalam menghadapi bala atau ujian yang Allah berikan.

Buku karangan Hamdar Arraiyyah yang berjudul *Sabar Kunci Surga*. Pada buku ini dijelaskan tentang ujian bala yang merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman yang terjadi secara tiba-tiba tanpa disadari dan menjelaskan makna musibah serta kaitannya dengan kesabaran dalam menghadapi ujian bala dan musibah secara umum.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah kepustakaan untuk memperoleh informasi yang lengkap terhadap masalah yang diteliti.

#### a. Sumber Data

Sumber data utama penelitian terdiri dari sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Sumber data primer penulis merujuk kepada kitab tafsir Al Mishbah karangan M. Quraish Shihab serta kitab-kitab tafsir lainnya. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas terutama kitab tafsir lainnya. Hal ini penulis maksud untuk mendapatkan informasi yang lengkap serta untuk menentukan kesimpulan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam sebuah kajian ilmiah.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah metode *maudhu'i* (tematik), yaitu suatu metode penafsiran Alquran yang bertujuan untuk mencari jawaban dari ayat-ayat Alquran tentang masalah tertentu. Metode *maudhu'i* yaitu menafsirkan Al-quran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran, sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, serta sama-sama membicarakan dalam satu topik masalah yang akan dibahas, kemudian dikaji secara menyeluruh dan tuntas serta seksama dengan kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*,

serta didukung dari dalil-dalil yang berkenaan dengan tema, hadis-hadis nabi, atau fakta sejarah yang dapat ditemukan.<sup>12</sup>Penulis merasa perlu menjelaskan langkah atau cara kerja metode *mauḍu'i*, diantaranya yaitu:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan judul dan sesuai dengan urutan turunnya. Hal ini diperlukan guna untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansukh* dan lainnya.
- 2) Menelusuri latar belakang turun ayat-ayat yang telah dikumpulkan atau dikenal dengan *asbab al-nuzul*.
- 3) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok pembahasan dalam ayat yang dipilih. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa (*luqhawi*), budaya, sejarah, *munasabah*, pemakaian kata ganti (*ḍamir*), dan sebagainya.
- 4) Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun kontemporer.

Adapun rincian tahapannya sebagai berikut :

- 1) Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dimaksud yaitu melakukan analisa terhadap makna dan isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan makna

---

<sup>12</sup>Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), 72

baladalam tafsir Al Mishbah. Analisis ini berupaya memahami penafsiran makna bala dalam tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab.

## 2) Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin yang diterbitkan oleh UIN Ar Raniry tahun 2013*.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab diantaranya:

*Bab pertama*, merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, selanjutnya metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab dua*, merupakan biografi pengarang kitab tafsir Al Mishbah, gambaran umum kitab tafsir Al Mishbah dan karakteristik kitab tafsir Al Mishbah tentang ayat-ayat bala.

*Bab tiga*, merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas tentang sejarah Alquran tentang bala menurut M. Quraish Shihab, bentuk dan sebab terjadinya bala menurut M. Quraish Shihab dan hikmah bala menurut M. Quraish Shihab.

*Bab empat*, merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan dan dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR AL MISHBAH**

#### **A. Biografi Pengarang**

Uraian mengenai biografi pengarang kitab tafsir Al Mishbah meliputi tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, aktivitas serta karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan.

##### **1. Riwayat Hidup**

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan Quraish Shihab adalah anak ke empat dari 12 bersaudara. Ayahnya seorang ulama dan guru besar tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ayahnya merupakan seorang lulusan dari Jami'ah Al-Khair yakni sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mana guru-gurunya banyak yang berasal dari luar negeri. Abdurrahman Shihab pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan merupakan salah satu guru besar dalam bidang tafsir. Beliau juga seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di daerah Ujung Pandang.<sup>13</sup>

Ibu M. Quraish Shihab bernama Asma Abu Risah. Ibunya seorang yang taat beragama dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya. Ia senantiasa mendidik anaknya agar selalu mengamalkan ajaran agama dengan baik dan selalu mendorong anak-anaknya supaya rajin belajar sejak kecil hingga mereka sudah besar

---

<sup>13</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Idiologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 225

bahkan ketika anak-anaknya sudah menjadi doktor sekalipun Asma Abu Risah tetap senantiasa mendorong anak-anaknya untuk tetap menuntut ilmu.

Sejak M. Quraish Shihab kecil, ia telah dekat dan cinta Alquran. Ketika usianya mulai beranjak mendekati 6-7 tahun, M. Quraish Shihab sudah mengikuti pengajian Alquran dan sudah mempelajari kisah-kisah dalam Alquran yang diajarkan langsung oleh ayahnya semenjak ia kecil. Ayahnya sudah menanamkan kecintaan Alquran yang begitu besar dalam diri M. Quraish Shihab sehingga ia menceritakan kecintaan tersebut dalam sebuah ungkapan yang ia tulis dalam bukunya:

“Seringkali ayah saya mengajak anak-anaknya duduk bersama, ketika sedang berkumpul bersama pada saat itulah ayah saya menyampaikan nasehat dan pesan-pesan keagamaan kepada anak-anaknya. Banyak pesan-pesan dan nasehat yang diberikan oleh ayah kepada anak-anaknya dari Al-quran dan petuah Nabi, sahabat, atau ulama-ulama Alquran. Hingga sekarang segala pesan dan nasehat bahkan petuah yang diberikan oleh ayahnya masih tertanam kuat dalam jiwa M. Quraish Shihab, dikarenakan pesan dan nasehat dari ayahnya maka tumbuhlah kecintaan terhadap Alquran dalam jiwa M. Quraish Shihab.”<sup>14</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

M. Quraish Shihab berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren dan menyelesaikan pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-azhar Kairo. Di Universitas Al-azhar ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Pendidikan yang ia tempuh menjadikan sosok Quraish Shihab terdidik lebih baik dalam bidang

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* (Bandung: Mizan, 1992), 14

pendidikannya. tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia terlihat unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat.<sup>15</sup>M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya di daerah Ujung Pandang.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang kemudian ia melanjutkan pendidikannya di kota Malang dan kemudian menempuh pendidikan Agama di Pondok Pesantren *Darul Hadits al-Faqihiyah*. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah pada tahun 1958. M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan S1 (Strata 1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar dan meraih gelar Lc pada tahun 1967.

Kemudian ia melanjutkan lagi pendidikannya di Fakultas yang sama dan meraih gelar MA dalam konsentrasi spesialis bidang Tafsir Al-quran dengan judul tesis *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Quran al-Karim* pada tahun 1969.<sup>16</sup>Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar lil al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* , dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*Mumtazma'a martabat al-syaraf al-awla*). M. Quraish Shihab merupakan

---

<sup>15</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian Al Quran di Indonesia*, Cet I, (Bandung: Mizan, 1996), 295

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, 6

orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Alquran di Universitas Al-azhar.<sup>17</sup>

### 3. Aktivitas

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang ahli tafsir yang sangat terkenal di Indonesia. Dengan memiliki pemikiran-pemikiran yang sangat kritis menjadikan beliau salah satu yang dirujuk oleh banyak kalangan intelektual Indonesia. Bahkan M. Quraish Shihab diakui sebagai seorang ahli dalam bidang tafsir yang mengembangkan ilmu tafsirnya yang sangat relevan dengan perkembangan masyarakat pada zaman modern. Beliau menjadi tokoh mufassir di zaman modern kini.<sup>18</sup>

Pada tahun 1990-1993 Quraish Shihab menjadi pengasuh rubrik Pelita Hati di harian pelita yang terbit di Jakarta. Ketika Quraish Shihab pulang ke Indonesia dari Cairo ia menjadi duta besar dan mendirikan sebuah yayasan yang dikenal dengan nama Lentera Hati yang menaungi Pusat Studi Alquran. M. Quraish Shihab juga merupakan salah seorang anggota dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia yang didirikan oleh B. J. Habibie.<sup>19</sup>

Ketika M. Quraish Shihab pulang ke Ujung Pandang, ia dipercayai untuk menjabat sebagai wakil Rektor dalam bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada

---

<sup>17</sup> Hasan Mu'arif Ambari, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 111

<sup>18</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pengantar Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2002), 31

<sup>19</sup> Saifuddin, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2017) 76

IAIN Alauddin Ujung Pandang. Pada masa itu juga M.Quraish Shihab ditunjuk agar menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur, dan juga ia menjabat sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental dan sebagainya.

Pada tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun 1993 beliau diangkat menjabat sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. M. Quraish Shihab seorang ulama dalam bidang tafsir yang ia buktikan melalui karya-karya besarnya yang berkualitas bagus yang menyangkut ilmu-ilmu tafsir.<sup>20</sup>

Di bidang sosial keagamaan M.Quraish Shihab juga mempunyai banyak aktifitas yang berkaitan dengan dakwah dan pengembangan organisasi keagamaan di Indonesia. Beliau juga memberikan ceramah di berbagai media seperti di RCTI dan televisi swasta lainnya. Salah satu program RCTI yang di isi oleh M. Quraish Shihab adalah Kuliah Tujuh Menit yang ditayangkan pada bulan Ramadhan menjelang waktu berbuka puasa.M. Quraish Shihab juga sering memberikan ceramah-ceramah secara langsung.Beliau juga aktif menulis jurnal dan majalah.Seperti *Majalah Amanah* dan *Mimbar Utama*.Ia jugatercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Majalah Ulumul Quran yang merupakan majalah terbitan Jakarta yang fokus pada pemikiran keislaman. Sebagai seorang ilmuwan beliau juga tidak terlepas dalam menulis buku-

---

<sup>20</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 5

buku. Buku-buku karangan M. Quraish Shihab di dalam bidang ilmu tafsir dan ilmu Al-quran banyak tersebar di berbagai tempat.

M. Quraish Shihab juga menjadi pembicara di beberapa studi keislaman, seperti forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam yang sering disebut dengan FOKUS BABINROHIS. Sebuah lembaga yang pada mulanya diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan Mesjid Istiqlal Jakarta, kemudian menjadi organisasi yang mempunyai program sendiri namun tetap mendapat dukungan dari Departemen Agama RI. Melalui pengajian itu kemudian terbitlah buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan al-quran; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* yang diterbitkan oleh penerbit Mizan, Bandung.<sup>21</sup>

#### 4. Karya-karya

Karya-karya Quraish Shihab sangat popular di Indonesia. Buku karya Quraish Shihab yang berjudul *Lentera Hati* yang diterbitkan pada tahun 1994 tentang makna ungkapan Islam sebagai religius bagi individu Muslim. Kemudian karyanya yang berjudul *Membumikan Al-quran* yang ditulis oleh Quraish Shihab menjelaskan posisi pentingnya Alquran dalam kehidupan muslim.<sup>22</sup>

- a. Mahkota Tuntunan Ilahi, Tafsir Surah Al Fatimah terbit pada tahun 1988
- b. *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* terbit pada tahun 1992

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, 46-49

<sup>22</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian Al Quran di Indonesia*, Cet I (Bandung: Mizan, 1996) 296-297

- c. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah kehidupan terbit pada tahun 1994
- d. Mukjizat Alquran; ditinjau dari Aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib terbit pada tahun 1997
- e. Wawasan Alquran; tafsir Maudhu'i pada Pelbagai Persoalan Umat terbit pada tahun 1996
- f. Mukjizat al-Quran; Ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib terbit pada tahun 1997
- g. Haji Mabrur bersama M.Quraish Shihab terbit pada tahun 1997
- h. Tafsir al-Quran al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu terbit pada tahun 1997
- i. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil terbit pada tahun 1997
- j. Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam Perspektif al-Quran terbit pada tahun 1998
- k. Fatwa-Fatwa Seputar al-Quran dan Hadits terbit pada tahun 1999
- l. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah terbit pada tahun 1999
- m. Shaum Bersama M. Quraish Shihab di RCTI terbit pada tahun 1999
- n. Fatwa-Fatwa Seputar Agama terbit pada tahun 1999
- o. Yang Tersembunyi; Jin, Setan dan Malaikat dalam al-Quran dan al-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini terbit pada tahun 1999
- p. Secercah Cahaya Ilahi; Kehidupan Bersama al-Quran terbit pada tahun 2000
- q. Menuju Haji Mabrur, ed. D. Rohandi terbit pada tahun 2000
- r. Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran terbit pada tahun 2000

- s. Jalan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil terbit pada tahun 2001
- t. 40 Hadits Qudsi terbit pada tahun 2002
- u. Menjemput Maut terbit pada tahun 2002.<sup>23</sup>

#### B. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al Mishbah

Vol	Juzu'	Penafsiran Surah	Keterangan
1	I-III	Al-Fatihah- Al-Baqarah	Terdiri dari sekapur sirih yang berisi penjelasan tentang pentingnya al-qur'an sebagai hudan lil al-nas, pengantar surat serta penafsiran tentang surat <i>al-Fatihah</i> dan <i>al-Baqarah</i>
2	IV-VI	Ali-Imran – An-Nisa	Berisi pengantar dan penafsirannya sebagai juzu' III dan berakhir sebagaian juzu' VI
3	VII	Al-Maidah	Tafsir dimulai dengan sebagian juzu' IV dan berakhir dengan sebagian juzu' VII
4	VIII	Al-An'am	Dimulai dengan sebagian juzu' VII dan berakhir dengan juzu' VIII

<sup>23</sup> Tursina, *Mahar Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)*, (Skripsi, UIN Ar-Raniry2015), 25



5	IX-XI	Al-A'raf – At-Taubah	Dimulai dengan juzu' VIII dan berakhir dengan sebagian juzu' XI
6	XII-XIII	Yunus – Al-Ra'd	Dimulai dengan sebagian juzu' XI dan berakhir dengan sebagian juzu' XIII
7	XIV-XV	Ibrahim – Al-Isra	Dimulai dengan sebagian juzu' XIII dan berakhir dengan sebagian juzu' XV <sup>24</sup>
8	XVI-XVII	Al-Kahfi – Al-Anbiya'	Dimulai dengan sebagian juzu' XVI dan berakhir dengan sebagian juzu' XVII
9	XVIII-XIX	Al-Hajj – Al-Furqan	Dimulai dengan sebagian juzu' XVII dan berakhir dengan sebagian juzu' XIX
10	XX-XXI	Al-Syu'ara-Al-Ankabut	Dimulai dengan sebagian juzu' XIX dan berakhir dengan sebagian juzu' XXI
11	XXII-XXIII	Al-Rum – Yasin	Dimulai dengan sebagian juzu' XXI dan berakhir dengan sebagian juzu'

---

<sup>24</sup>Ibid..... 25

			XXIII
12	XXIV	Al-Shaffat –Al-Zukhruf	Dimulai dengan sebagian juzu' XXIII dan berakhir dengan sebagian juzu' XXIV
13	XXV-XXVII	Al-Dukhan –Al-Waqiah	Dimulai dengan sebagian juzu' XXIV dan berakhir dengan sebagian juzu' XXVII
14	XXVIII-XXIX	Al-Hadid – Al-Mursalat	Dimulai dengan sebagian juzu' XXVII dan berakhir dengan sebagian juzu' XXIX
15	XXX	Al-Naba' – Al-Nas	Penafsiran juzu' 'Ammā (juzu' XXX) <sup>25</sup>

Tafsir Al Mishbah adalah tafsir Alquran yang sangat populer di Indonesia merupakan karya yang sangat terkenal dari Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Tafsir Al Mishbah adalah karya tafsir yang sangat lengkap di Indonesia sampai masa kini. Ciri khas tafsir Al Mishbah adalah bahasa Indonesianya yang memberikan keindahan bahasa yang sangat menarik serta sangat sesuai untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia penafsiran makna ayat-ayat Allah swt.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> *Ibid*..... 25

<sup>26</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Idiologi*, 29

Penulisan tafsir Al Mishbah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah keinginan dari Quraish Shihab sendiri yang memiliki keinginan yang begitu kuat dan beliau membulatkan tekad untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat yang ingin memahami ayat-ayat Allah. Dan yang kedua, banyaknya permintaan dari kalangan masyarakat yang meminta Quraish Shihab agar menulis sebuah kitab tafsir bahasa Indonesia yang lengkap. Ketiga, adanya ketenangan rohani yang terasa ketika bersama Alquran sehingga mengantarkan beliau untuk mengkaji, membaca, serta menulis karya tafsir, dan yang terakhir banyak masukan yang ia terima dari masyarakat yang membuat ia semakin semangat untuk menulis kitab tafsir bahasa Indonesia yang lengkap dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat.<sup>27</sup>

Tafsir Al Mishbah adalah tafsir yang terdiri dari lima belas jilid dan merupakan tafsir bahasa Indonesia yang sempurna tiga puluh juz. Tafsir Al Mishbah ini sangat berpengaruh di Indonesia dan sangat mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Quraish Shihab menggunakan corak yang berbeda dalam karya tafsirnya, dan Quraish Shihab juga menyesuaikan karya tafsirnya dengan konteks keindahan dan kemudahan bahasa didalamnya agar kitab tafsirnya memberikan kemudahan pemahaman kepada masyarakat luas. Sesuai dengan arti nama kitab tafsirnya, Al Mishbah yang berarti penerangan, lampu, lentera atau sumber cahaya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 759

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran vol 1*, 16

Peletakkan nama Al Mishbah pada kitab tafsir Quraish Shihab bermakna agar tafsir tersebut berfungsi seperti makna Mishbah yang berarti lampu, pelita, lentera atau yang lainnya yang memiliki fungsi penerangan untuk mereka yang berada jauh dari cahaya. Sehingga Quraish Shihab sangat berharap karya tafsirnya yang berbahasa Indonesia dapat memberikan cahaya penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan memahami makna ayat-ayat Alquran secara langsung karena tidak memahami bahasa Arab.<sup>29</sup>

Tafsir Al Mishbah diselesaikan selama kurang lebih 4 tahun. Quraish Shihab mulai menulis tafsir ini di Kairo, Mesir padahari Jumat 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta Jumat 8 Rajab 1423H/5 September 2003.<sup>30</sup>Tafsir Al Mishbah ditulis ketika ia menjadi duta besar di Kairo. Edisi pertama volume 1 yang berisi tafsir surah al-Fatihah dan al-Baqarah terbit pada November 2000 M (Sya'ban 1421 H).

Pada mulanya M. Quraish Shihab hanya ingin menulis tiga volume kitab tafsirnya dengan sederhana, namun ketika ia berada di Mesir ia menerima sebuah surat yang menyatakan bahwa “ Kami menunggu karya ilmiah bapak Quraish Shihab yang lebih serius” sehingga membuat hati Quraish Shihab tergugah dan membulatkan tekad dalam penyusunan kitab tafsirnya agar lebih sempurna dan lengkap 30 Juz. Pada volume pertama Quraish Shihab mengatakan bahwa apa yang ditulis dalam

---

<sup>29</sup>Handani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al Mishbah*, (Oleh Quraish Shihab Dalam Jurnal Mimbar dan Budaya,), 172

<sup>30</sup> M.Quraish Shihab, *Penutup Tafsir Al Mishbah :Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 413

tafsir Al Mishbah ini bukan sepenuhnya ijtihadnya sendiri. Akan tetapi gabungan dari hasil karya para ulama-ulama kontemporer dan ulama-ulama terdahulu yang kemudian dituangkan dalam karya tafsirnya.<sup>31</sup>

Tafsir Al Mishbah juga merujuk pada tafsir Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dan juga beberapa pakar tafsir lainnya. Tafsir Al Mishbah menyajikan di setiap awal surah, di urai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surah yang dikaji. Salah satu contoh pada surah Al-Fatihah Tafsir Al Mishbah menguraikan secara sistematis nama-nama lain dari surah Al-Fatihah yang telah diperkenalkan Nabi Muhammad Saw., seperti: Umm Al Kitab, Umm Al Quran, dan Al-Sab' Al Matsani dan uraian tentang dasar-dasar mengapa diberi nama-nama yang demikian.

Tafsir Al Mishbah juga menjelaskan mengapa surah Al-Fatihah diletakkan pada awal urutan mushaf dengan mengutip pendapat beberapa ahli tafsir seperti Muhammad 'Abduh, Abu Hasan Al-Hirrali, dan Al Biqa'i, Quraish Shihab menjelaskan bahwa itu dilakukan karena menyangkut kandungannya yang bersifat global yang dirinci oleh ayat-ayat yang lain, sehingga ia sebagai pengantar bagi kandungan surah-surah Alquran, karena surah Al-Fatihah merupakan induk Alquran dan ayat-ayat Alquran semuanya terperinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada surah Al-Fatihah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Saifuddin, *Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2017) 75

<sup>32</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*...., 123

Adapun yang menjadi ciri khas pada tafsir Al Mishbah yaitu :

1. Adanya kata-kata Wallahua A'lam pada setiap akhir surat yang ditafsirkan
2. Adanya kata-kata Shadaqallahul 'Azhim pada setiap akhir jilid di tafsirnya
3. Setiap ayat Alquran dan Hadits yang diletakkan sebagai penguat dalam tafsirnya hanya ditulis dalam terjemahannya saja
4. Pengelompokkan ayat-ayat yang teratur dan mudah difahami

Bentuk penafsiran dalam tafsir Al Mishbah lebih cenderung menggunakan gabungan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah. Dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa-apa yang dikatakan oleh tabi'in karena pada dasarnya mereka menerimanya dari para sahabat. Adapun tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang menjelaskan makna Alquran yang hanya berpegang pada pemahaman dan kesimpulan (istinbat) para mufassir yang didasarkan pada ra'yu saja.

M. Quraish Shihab juga melakukan pepaduan antara kedua sumber penafsiran tersebut dalam karya tafsirnya, namun yang menjadi pegangan paling kuat dan tetap M. Quraish Shihab, dalam menulis kitab tafsirnya, beliau tetap merujuk kepada teks-teks Alquran dan hadits demi menjaga kualitas kesempurnaan dalam karya tafsirnya.

Para mufassir mempunyai metode tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, penggunaan metode terlihat pada penyajian isi karya tafsir yang mereka

hasilkan. Secara umum, ada empat tafsir yang dikenal dalam ilmu tafsir yaitu: Metode tafsir *Tahlili, Ijmali, Muqarran dan Maudhu'i*.<sup>33</sup>

Metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah adalah metode *tahlili*. *Tahlili* berarti mengurai atau menganalisis. Metode tafsir *tahlili* adalah tafsir yang membahas ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Alquran.

Literatur kitab tafsir di Indonesia pada tahun 1990-an secara umum menggunakan sistematika penyajian penulisan kitab tafsir yang utuh dan sempurna 30 juz. Ada tiga karya tafsir yang termasuk dalam sistematika penyajian ini, yaitu: *Ayat suci dalam renungan Al-quran* karya Muhammad E. Hasim, *al-Quran dan tafsirnya* karya Tim Badan Waqaf UII, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

Penulisan kitab tafsir al-Mishbah mengacu pada sistematika penyajian yang runtut, yang mengawali pembahasannya sebagai berikut:

1. Setiap awal surah diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surah yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surah, nama-nama lain dari surah dan seterusnya. Contohnya ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surah *al-Baqarah*. Ia menyebutkan bahwa surah ini turun setelah Nabi saw, berhijrah ke Madinah. Ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat. Ayat-ayat ini berbicara mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa

---

<sup>33</sup>Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*, (Terj). Mudzakir AS, cet 5, Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2000) 482-488

yang cukup panjang. M. Quraish Shihab menyebutkan asal penamaan surah, ia menjelaskan bahwa surah *al-Baqarah* karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah *al-Baqarah*, yakni kisah Bani Israil dengan seekor sapi.

2. Setelah memberikan penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan surah, Tafsir al-Mishbah mengelompokkan ayat-ayat tersebut menjadi beberapa kelompok untuk setiap surah (hanya memberi nama kelompoknya saja).
3. Memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surah yang telah dikelompokkan. Setiap ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia di bawah teksnya.<sup>34</sup>
4. Pembahasan yang luas atas ayat-ayat yang dikaji tersebut. Contohnya, Bismillahirrahmanirrahim “Allah memulai kitabnya dengan basmallah dan memerintahkan Nabi untuk membacanya dalam segala aktivitasnya. Maka tidak keliru jika dikatakan bahwa basmallah adalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia. Sebagai pesan kepada manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah.
5. Menyebutkan hubungan antar ayat, sehingga yang membacanya dapat memahami dengan baik apa yang terdapat di dalam Alquran.
6. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menulis kembali lafadh-lafadh tersebut, setelah itu dilengkapi dengan teks lafadh atau ayat dalam bahasa latin

---

<sup>34</sup> Tursina, *Mahar Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)*, 29



yaitu bahasa Indonesia. Sehingga bagi orang yang kurang mahir dalam bahasa Arab agar tetap dapat memahaminya.

7. Menganalisis setiap mufradat dan lafadh Alquran dari sudut pandang kebahasaan, menyebutkan asal kata dari mufradat tersebut serta memberikan penjelasannya.
8. Menerangkan latar belakang turunnya ayat (Asbabun Nuzul). Namun dalam beberapa pembahasan kitabnya M.Quraish Shihab hanya menyebutkan ulamanya saja dalam sumber rujukan asbabun nuzul dan tidak menyebutkan siapa perawinya.<sup>35</sup>
9. Pada tempat tertentu, disebutkan hubungan antar kelompok ayat dan antar surah. Contohnya hubungan antar surah: surah an-Nisa yang memaparkan kisah tentang Maryam, Isa, Zakaria, dan lain-lainnya, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dan penguasaan-Nya atas alam semesta.<sup>36</sup>

Berdasarkan analisis sebagian dari isi tafsir al-Mishbah dikategorikan pada corak *al-adab al-ijtima'i* yaitu satu corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat Alquran pada segi ketelitian redaksi Alquran, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam sebuah redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan dari tujuan diturunkannya Alquran, yakni sebagai petunjuk dalam kehidupan, lalu

---

<sup>35</sup>*Ibid*..... 30

<sup>36</sup>Tursina, *Mahar Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)*, 31

menyertakan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>37</sup>

### C. Karakteristik Kitab Tafsir Al Mishbah tentang Ayat-ayat Bala

Bala secara garis besar diartikan sebagai malapetaka, kemalangan dan cobaan yang menimbulkan kerusakan dan kerugian. Bala dalam perspektif Alquran bermakna al-ikhtibar yaitu ujian. Dalam Alquran istilah bala digunakan untuk menggambarkan ujian yang berupa kebaikan maupun keburukan.<sup>38</sup> M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa didalam Alquran kata bala disebutkan di enam tempat dengan makna yang berbeda-beda.

Empat diantaranya berkaitan dengan Fir'aun dan penyiksaan atas umat Nabi Musa yaitu disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 49, surah al-A'raf ayat 141, surah Ibrahim ayat 6, surah al-Dukhan ayat 33. Satu surah berkaitan dengan Nabi Ibrahim yang diuji dengan penyembelihan Nabi Ismail terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 106. Satu surah mengisahkan tentang ujian yang dihadapi oleh kaum muslimin pada saat perang Badar terdapat pada surah al-Anfal ayat 17. Surah al-Baqarah yang tergolong surah madaniyah. Surah al-Baqarah ayat 49 menjelaskan makna bala yang berupa keburukan,

وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ  
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

<sup>37</sup>Nashruddin Baidhan, *Perkembangan Tafsir* 21-22

<sup>38</sup>Hamdar Arraiyah, *Sabar Kunci Surga*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), 132

“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu”.

Redaksi yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya siksa sehingga mereka terhindar dari siksa. Bala dalam ayat di atas adalah ujian terhadap Bani Israil yang berupa penindasan Fir'aun dan pengikutnya yang membunuh setiap bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan hidup.<sup>39</sup> Ayat ini juga menjelaskan bahwa anugerah dari Allah dalam konteks penyelamatan adalah runtuhnya rezim Fir'aun dan para pengikutnya dan kematian Fir'aun dan para pengikutnya, sehingga terhentilah penindasan yang mereka lakukan terhadap Bani Israil. Nikmat-nikmat yang diingatkan Allah dan yang diisyaratkan pada ayat yang lain, antara lain adalah keselamatan dari penindasan Fir'aun dan rezimnya, berupa penindasan dan siksaan yang seberat-beratnya, pembunuhan anak-anak lelaki yang belum dewasa kendati membiarkan anak-anak wanita hidup dalam penindasan hingga mereka dewasa.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika penindasan itu terus berlanjut maka akan memusnahkan seluruh keturunan Bani Israil. Bala dalam ayat ini bermaksud penyelamatan, penyelamatan itu juga merupakan ujian untuk Bani Israil, apakah mereka mensyukurinya atau tidak. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa ujian

---

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran volume I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 435-439

bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh manusia, tetapi ujian juga akan datang dalam bentuk nikmat.

Menurut Ali ash-Shabuni, bala dalam ayat tersebut merupakan sebuah ujian dan cobaan yang ditimpakan oleh Fir'aun kepada Bani Israil, Yakni penyembelihan anak laki-laki. Dengan demikian, istilah bala dalam ayat tersebut bisa dikatakan bermakna buruk.<sup>40</sup>

Surah al-A'raf tergolong dalam surah makkiyah yang menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang Allah karuniakan kepada Bani Israil. Firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 141,

وَإِذْ أَخَيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, Yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu”.

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa ayat ini ditujukan kepada Bani Israil pada masa Nabi Muhammad saw. Mereka diingatkan tentang nikmat Allah. Namun pendapat ini kurang tepat karena surah al-A'raf turun di Makkah sebelum Nabi saw. berhijrah dan ketika itu belum ada ayat Alquran yang berdialog dengan orang-orang Yahudi karena mereka bermukim di Makkah.

<sup>40</sup><https://hafidzmuftisany.m.republika.co.id/2016/02/islam-digest>

Ayat ini mengingatkan tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil antara lain keselamatan dari penindasan Fir'aun dan rezimnya berupa penindasan dan siksaan seberat-beratnya yaitu pembunuhan anak lelaki yang belum dewasa dan membiarkan anak perempuan hidup dalam penindasan hingga mereka dewasa. Dalam Q.S al-A'raf ayat 141 mengisyaratkan bahwa jika penindasan terus berlanjut itu akan dapat memusnahkan keturunan mereka. Dan Allah berikan pertolongan berupa pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan.<sup>41</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa ada dua anugerah Allah kepada mereka dalam konteks penyelamatan. Anugerah Allah yang pertama adalah menghindarkan mereka, yakni sebagian mereka, dari siksa sehingga dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa ada diantara mereka yang tidak tersiksa. Pada masa itu Fir'aun selama setahun ia memerintahkan untuk membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu dan membiarkan hidup anak yang lahir pada tahun berikutnya. Nabi Harun as. lahir pada tahun penyelamatan anak lelaki, sedang Nabi Musa as. pada tahun pembunuhan anak lelaki.

Adapun anugerah yang kedua dalam konteks penyelamatan adalah keruntuhan rezim Fir'aun dan kematiannya sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap Bani Israil. Makna bala dalam ayat ini mengandung maksud bila penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun terus berlanjut, ia dapat memusnahkan keturunan Bani

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran volume 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 314

Israil. Maka dari itu Allah menurunkan pertolongan yang berupa penyelamatan dan penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa bala bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau dinilai negatif oleh seseorang, tetapi juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar dan yang kedua adalah menuntut syukur. Menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan menuntut kesabaran petaka sering kali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan akan melupakan Allah.<sup>42</sup>

Surah Ibrahim ayat 6 tergolong dalam surah makkiyah yang menjelaskan bentuk pelaksanaan perintah Allah kepada Nabi Musa agar mengingatkan kaumnya atas karunia Allah. Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 6:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَخْرَجْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ  
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِكُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي  
ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".

---

<sup>42</sup>Ibid..... 314

Ayat ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan perintah Allah kepada Nabi Musa as., mengingatkan umatnya tentang “hari-hari Allah”. Karena tujuan tujuan ayat ini adalah untuk menyabarkan Nabi Muhammad saw. serta menghiburnya, kepada beliau diperintahkan untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan peringatan kepada manusia agar mengingat nikmat-nikmat yang Allah berikan sebagaimana Nabi Musa as., melakukannya dan mengingatkan tentang apa yang dialami Bani Israil jauh lebih berat daripada yang umat Islam alami pada saat itu.

Surah al-Baqarah ayat 49, surah al-A'raf ayat 141 dan surah Ibrahim ayat 6 menerangkan hal yang sama dengan redaksi yang mirip. Pada ketiga ayat diatas, ujian terhadap Bani Israil disebut juga adzab. Menurut Quraish Shihab, bala dalam ketiga ayat tersebut dapat juga diartikan sebagai ujian kebaikan, yaitu diselamatkannya Nabi Musa as. dan sebagian pengikutnya dari pengejaran Fir'aun.<sup>43</sup>

Surah al-Dukhan merupakan surah makkiyah dan menjelaskan karunia Allah yang telah menyelamatkan Bani Israil yaitu, dapat dibelahnya lautan, diturunkannya manna dan salwa, serta mukjizat-mukjizat lainnya. Firman Allah dalam surah al-Dukhan ayat 33:

وَأَتَيْنَهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلْتَأْمِينُ ﴿٣٣﴾

“Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.”

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran* volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326-329

Ayat ini mengisahkan tentang penyelamatan Bani Israil yang ketika itu sangat teraniaya dengan siksaan yang sangat menghinakan dari penguasanya, yaitu Fir'aun. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa bukti keesaan dan kekuasaan Allah yang didalamnya terdapat ujian yang nyata serta nikmat terhadap Bani Israil. Ujian dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Bani Israil itu bermula dari kehadiran Nabi Musa as. membawa tuntunan Ilahi, penyelamatan dari Fir'aun sampai dengan turunnya al-Man dan as-Salwa, bahkan bukti-bukti lainnya yang dipaparkan oleh Nabi Musa as. Semua itu merupakan nikmat sekaligus ujian bagi mereka.<sup>44</sup>

Surah al-Shaffat tergolong dalam surah makkiyah dan berkaitan dengan Nabi Ibrahim yang diuji dengan perintah menyembelih putra beliau. Firman Allah dalam surah al-Shaffat ayat 106:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”

Allah menegaskan dalam surah al-Shaffat ayat 106 bahwa, perintah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim merupakan ujian yang nyata dan sekaligus sangat luar biasa berat. Nabi Ibrahim telah berdoa siang dan malam selama tiga belas tahun agar Allah karuniakan kepada Nabi Ibrahim seorang anak. Setelah karunia itu wujud, ternyata Allah meminta kembali dengan jalan menyembelih anaknya. Bukan dengan kematian yang wajar dimana Allah mencabut nyawanya, tetapi melalui tangan Nabi Ibrahim. Namun Nabi Ibrahim dan anaknya tetap melakukan perintah Allah dan

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 230-233



menerima ujian yang berat tersebut dengan penuh keridhaan sebagai bukti kecintaan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail kepada Allah melebihi kecintaan kepada hal yang lainnya, karena keikhlasan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Allah menggantikan ujian tersebut dengan nikmat yang lebih baik.<sup>45</sup>

Satu surah lainnya berkaitan dengan ujian yang dihadapi umat Islam dalam perang Badar dalam surah al-Anfal ayat 17. Surah al-Anfal tergolong dalam surah madaniyah.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ  
 الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Ayat diatas menyatakan kemenangan umat Islam dalam perang Badr disebut sebagai *bala'an hasanan* atau ujian yang berupa kebaikan atau anugerah. Ayat ini menguraikan perintah Allah kepada malaikat untuk menguatkan hati anggota pasukan kaum muslimin ketika berperang. Ayat ini juga dihubungkan dengan ayat sebelumnya, ayat sebelumnya memerintahkan untuk berperang dan melarang

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran* volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326-329

menghindari musuh, ayat ini menjelaskan bahwa apa yang terjadi dalam perang Badr adalah karena pertolongan Allah.<sup>46</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan maknanya oleh riwayat ath-Thabari yang menyatakan bahwa ketika Rasulullah saw. baru saja selesai mengobarkan semangat kaum muslimin dalam perang Badr, malaikat Jibril datang dan meminta Nabi saw. untuk mengambil segenggam batu-batu kecil. Nabi saw. mengambil lalu melemparkan batu-batu yang bercampur pasir itu ke arah pasukan musyrik sambil memerintahkan pasukan Islam untuk menyerang. Ketika itu, pasir dan batu-batu yang beliau lempar itu mengenai mata, hidung dan mulut musuh dan hingga akhirnya mereka kalah.

Kata *liyubliya* terambil dari kata bala' yang berarti menguji. Huruf *lam* pada kata tersebut adalah *lam al-Aqibah* yang mengandung arti hasil, kesudahan, atau akibat. Sedang kata *abalahu* bermakna member anugerah. Kata ini pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa yang memerolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan itu sesuatu yang negatif, namun bisa juga bersifat positif dan menyenangkan.

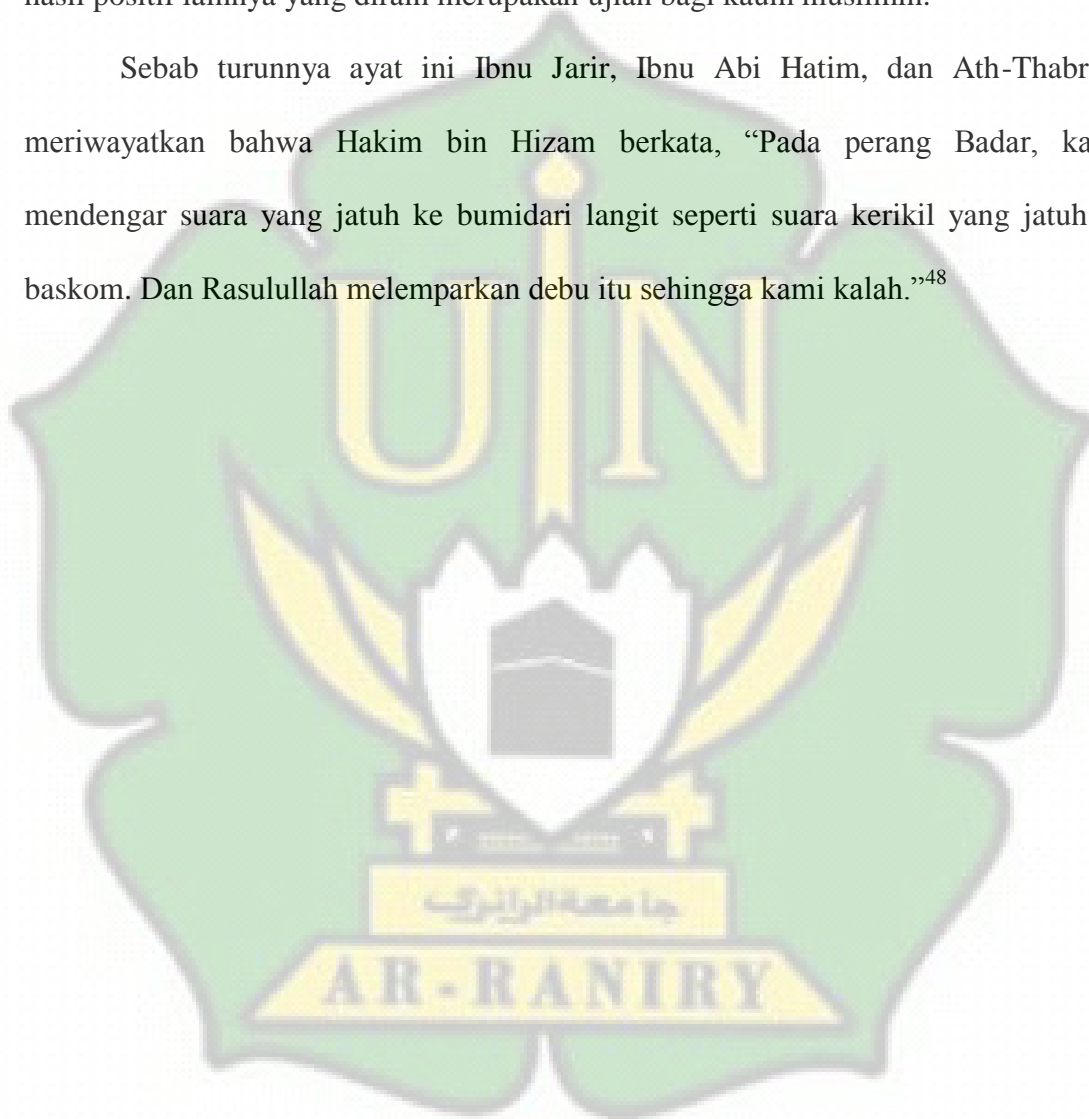
Bala yang dimaksud dalam ayat ini adalah ujian terjun dalam peperangan dan karena ujian tersebut dilukiskan dengan ujian yang baik, ini berarti bahwa hasil peperangan adalah kemenangan.

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran volume 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486-487

Penggunaan kata bala tersebut dalam ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kemenangan dalam perang Badr, keyakinan akan sumber kemenangan itu, dan hasil-hasil positif lainnya yang diraih merupakan ujian bagi kaum muslimin.<sup>47</sup>

Sebab turunnya ayat ini Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Hakim bin Hizam berkata, “Pada perang Badar, kami mendengar suara yang jatuh ke bumidari langit seperti suara kerikil yang jatuh di baskom. Dan Rasulullah melemparkan debu itu sehingga kami kalah.”<sup>48</sup>



---

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran volume 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486-487

<sup>48</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubaabun Nuquul fii Asbabun Nuzuul*, Terj Abdul Hayyie (Depok, Gema Insani, 2008) 255

### BAB III

## PEMAHAMAN BALA MENURUT ALQURAN

### A. Sejarah Al Quran tentang ayat-ayat Bala Menurut Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menjelaskan bala tidak selalu berarti bencana, tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik yang terjadi itu positif ataupun negatif, baik itu anugerah maupun bencana.<sup>49</sup> Di dalam kitab *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Quran* dinyatakan bahwa bala itu memiliki tiga makna, yaitu sebagai ni'mah (kenikmatan), sebagai ikhtibar (cobaan atau ujian), dan sebagai makruh (sesuatu yang tidak disenangi).<sup>50</sup>

Allah Maha Kuasa atas hidup manusia. Tidak ada yang berlaku di muka bumi ini kecuali atas kehendaknya, termasuk di dalamnya musibah, bala atau ujian yang menimpa manusia. Allah lebih mengetahui apa yang terbaik bagi manusia. Segala musibah, bala dan ujian yang Allah berikan tidak berbanding dengan kasih sayang dan rahmat yang Allah karuniakan. Di dalam surah al hadid ayat 22-23 Allah menjelaskan:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا  
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا  
ءَاتَكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 43

<sup>50</sup> Syihab al-Din Ahmad, *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Quran* (Juz 1: Beirut: Dar al-Fikr, ), 85

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Bala dalam konteks ujian yang baik terdapat dalam surah al-Anfal ayat 17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ  
 الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Surah an-Anfal ayat 17 ini menceritakan kisah tentang perang Badar dan menguraikan perintah Allah kepada malaikat untuk menguatkan hati kaum muslimin, untuk membunuh dan memancung kaum musyrikin. Dalam ayat ini juga diceritakan bahwa ketika Rasulullah saw, baru saja selesai mengobarkan semangat kaum muslimin dalam perang Badr, malaikat jibril datang dan meminta Nabi saw, untuk mengambil segenggam batu-batu kecil.<sup>51</sup> Rasulullah saw, kemudian mengambil dan

<sup>51</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, volume 4*

melemparkan batu-batu yang bercampur pasir itu kearah pasukan musyrik sambil memerintahkan pasukan Islam untuk menyerang.

Batu-batu yang bercampur pasir tersebut beliau lempar mengenai mata, hidung, dan mulut musuh dan mereka pun terkalahkan hanya dengan lemparan batu-batu kecil yang bercampur pasir itu. Ayat ini menunjukkan bahwa kemenangan dalam perang Badr adalah sesuatu yang berada diluar upaya manusia atau hukum-hukum sebab akibat yang lumrah diketahui, tetapi kemenangan itu benar-benar melalui pertolongan Allah.<sup>52</sup>

Imam al-Baidhawi dalam tafsir al-Baidhawi menjelaskan, kata bala dalam ayat tersebut merupakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman yang berwujud pertolongan dari Allah, harta rampasan perang dan mati syahid. Karena itu, bala dalam ayat ini bermakna ujian yang baik.

Allah menjelaskan bahwa Dialah yang Maha Menciptakan segala sesuatu dan bahwasannya Dialah yang terpuji atas segala hal yang datang berupa kebaikan, karena Allah lah yang memberikan taufik dan pertolongan kepada manusia. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa bukan karena daya atau kekuatan manusia bisa membunuh musuh-musuh yang jumlahnya sangat banyak sementara mereka hanya sedikit ketika terjadinya perang Badr, akan tetapi Allah lah yang menjadikan mereka mampu menaklukkan mereka. Allah swt, mengajarkan bahwa kemenangan itu bukanlah terletak pada banyaknya personel, juga bukan karena memakai baju besi dan

---

<sup>52</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, 489

peralatan yang lengkap, kemenangan itu tidak lain adalah datang dari pertolongan Allah.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, bahwa Allah menjelaskan kepada Nabi, berkenaan dengan segenggam debu yang dilemparkan ke wajah orang-orang kafir pada perang Badr, saat beliau keluar dari 'arisy (tenda) setelah Rasulullah dengan khusyu' berdoa memanjatkan doa permohonan dan kepasrahannya kepada Allah, lalu beliau melemparkan segenggam debu itu kepada orang-orang kafir dan berkata buruk sekali muka-muka kalian. Kemudian Rasulullah memerintahkan untuk melakukan penyerangan kepada orang-orang kafir.<sup>53</sup>

Muhammad bin Ishaq berkata dari 'Urwah bin az-Zubair berkenaan dengan ayat ini agar orang-orang mukmin mengetahui hikmah yang Allah berikan atas mereka yang berupa kemenangan mereka atas musuh-musuh nya yaitu orang-orang kafir pada saat itu yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang mukmin, dengan demikian orang-orang mukmin akan mengetahui kebenaran Allah dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan.

Ibnu Jarir juga mentafsirkan maksud ayat ini adalah Allah Mahamendengar dan mengabulkan doa dan Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan pertolongan dan kemenangan. Selain mendapatkan kemenangan Allah memberitahukan kepada mereka bahwasannya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir dan memperkecil urusan mereka dan mereka akan berakhir dengan kehancuran.

---

<sup>53</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, 490

Secara istilah bala bermakna al-ikhtibar atau ujian. Namun istilah ini dalam Al quran digunakan untuk menggambarkan ujian yang baik ataupun buruk. Hal ini berdasarkan pada firman Allah yang berbunyi dalam surah al-A'raf ayat 168.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الْأَصْلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

“Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Bala dalam konteks ujian yang buruk diceritakan dalam surah al-Baqarah ayat 49.<sup>54</sup>

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Ayat sebelumnya mengingatkan Bani Israil tentang limpahan nikmat yang sudah Allah berikan kepada Bani Israil. Dalam surah Al baqarah ayat 49 ini, mengisahkan tentang penyelamatan dari malapetaka yang pernah menimpa leluhur Bani Israil. Allah mengingatkan mereka tentang petaka yang pernah terjadi pada

<sup>54</sup> <https://m.republika.co.id/2016/02/islam-digest>



leluhurnya, agar Bani Israil menghentikan kedurhakaanya. Karena itu, ayat ini mengaitkan penyelamatan tersebut dengan nikmat yang lalu.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Fir'aun dan pengikut-pengikutnya ketika melakukan penyiksaan terhadap Bani Israil, ketika itu yang tampak pada mata mata Bani Israil adalah Fir'aun yang melakukan penindasan kepada Bani Israil. Fir'aun adalah gelar penguasa tertinggi Mesir, seperti Kaisar atau raja. Ia digunakan dalam Alquran untuk menunjuk penguasa Mesir yang bersikap angkuh dan kejam. Pada tahun 1739 SM, ketika itu Bani Israil bebas dan mempunyai pengaruh yang sangat besar di Mesir. Mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama Bani Israil dengan agama orang-orang Mesir.

Setelah masa itu berlalu, muncullah kekuasaan baru yaitu Dinasti ke XIX yang mengusir Heksos dan menguasai seluruh Mesir. Salah seorang penguasa dinasti ini yang populer adalah Ramsis II dan yang dikenal dengan Ramses al-Akhbar, yaitu Ramses terbesar. Ia naik takhta sekitar tahun 1311 SM. Pada masanya terjadi penindasan terhadap Bani Israil sehingga mereka dipekerjakan secara paksa. Bani Israil dituduh melakukan penyerangan terhadap kekuasaan atau membantu penguasa lama untuk menaklukkan Ramsis, yaitu Heksos yang mempunyai hubungan darah dengan Bani Israil dan orang-orang Arab.<sup>55</sup>

Karena pertuduhan ini Ramsis menindas Bani Israil dengan cara membunuh seluruh anak lelaki Bani Israil yang belum dewasa dan membiarkan anak perempuan

---

<sup>55</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 435

hidup sebagai bentuk pelecehan Fir'aun terhadap perempuan Bani Israil. Ayat tersebut bercerita tentang diselamatkannya Bani Israil dari penyembelihan dan kekejaman Fir'aun.<sup>56</sup> menurut Ali ash-Shabuni, bala dalam ayat tersebut merupakan sebuah ujian dan cobaan yang ditimpakan oleh Fir'aun kepada Bani Israil, Yakni penyembelihan anak laki-laki. Dengan demikian, istilah bala dala ayat tersebut bisa dikatakan bermakna buruk.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Fir'aun bermimpi kekuasaannya akan diruntuhkan oleh salah seorang putra Bani Israil. Mimpi ini datang dari apa yang menguasai pikiran Fir'aun ketika itu sehingga melahirkan mimpi tersebut. Dan pada masa itu, para pemuka agama Mesir kuno, memfitnah Bani Israil merencanakan penyerangan terhadap kekuasaan karena enggan melihat Bani Israil menganut ajaran agama yang berbeda dengan para pemuka agama Mesir kuno.

Gelar Fir'aun hanya digunakan untuk penguasa Mesir yang memerintah setelah masa pemerintahan Heksos. M. Quraish Shihab menulis dalam tafsirnya menurut Mutawalli asy-Sya'rawi penemuan gelar Fir'aun ini ditemukan setelah penemuan tulisan Heroglifil. Namun demikian, ia telah diberitakan oleh Alquran jauh sebelum penemuan tulisan Heroglifil tersebut pada akhir abad XIX.<sup>57</sup>

Penyiksaan dan kekejaman yang dilakukan oleh Fir'aun kepada Bani Israil karena Fir'aun yang dilaknat oleh Allah itu pernah bermimpi yang sangat

---

<sup>56</sup> <https://m.republika.co.id/2016/02/islam-digest>

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol 4...*,435-439

merisaukannya. Ia bermimpi melihat api yang keluar dari Baitul Maqdis. Kemudian api itu memasuki rumah-rumah orang-orang Qibti di Mesir kecuali rumah Bani Israil. Makna mimpi tersebut adalah bahwa kerajaannya akan lenyap binasa melalui tangan seseorang yang berasal dari kalangan Bani Israil.

Kemudian disusul dengan laporan dari orang-orang dekatnya saat membicarakan hal kehancuran kerajaan Fir'aun, bahwa Bani Israil sedang menunggu lahirnya seorang bayi laki-laki di antara mereka, yang karenanya mereka akan meraih kekuasaan dan kedudukan yang tinggi. Sejak saat itu, Fir'aun pun memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki Bani Israil yang dilahirkan setelah mimpi tersebut dan membiarkan hidup bayi-bayi perempuan Bani Israil. Selain itu Fir'aun juga memerintahkan agar mempekerjakan Bani Israil dengan berbagai pekerjaan berat dan hina.

Fir'aun merupakan gelar bagi setiap raja Mesir yang kafir, baik yang berasal dari bangsa 'Amalik maupun lainnya. Sebagaimana Kaisar merupakan gelar bagi setiap raja yang menguasai Romawi dan Syam dalam keadaan kafir. Dalam riwayat dikatakan bahwa, Fir'aun yang hidup pada masa Nabi Musa as, bernama Walid bin Mush'ab bin Rayyan. Ada juga yang menyebutnya, Mush'ab bin Rayyan. Ia berasal dari silsilah 'Imlik bin 'Aud bin Iram bin Sam bin Nuh. Fir'aun disebut dengan julukan Abu Murrâh, berasal dari Persia, yaitu didaerah 'Istikhar.

Ibnu Jarir mengatakan pada surah al-Baqarah ayat 49 tindakan Allah menyelamatkan Bani Israil dari siksaan Fir'aun dan para pengikutnya mengandung

ujian yang besar dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Anbiyaa ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”

Surah Ibrahim ayat 6 menjelaskan bentuk pelaksanaan perintah Allah kepada Nabi Musa agar mengingatkan kaumnya atas karunia Allah.<sup>58</sup>

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِقُونَ آبَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".

Ayat ini salah satu bentuk pelaksanaan perintah Allah kepada Nabi Musa as, agar mengingatkan umatnya tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Tujuan pemaparan uraian dalam ayat ini adalah untuk memberikan kesabaran kepada Nabi Muhammad saw, serta menghiburnya, Allah memerintahkan kepada Rasulullah bahwa jelaskanlah kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada Rasulullah dan mengingatkan kaumnya agar mengingat nikmat-nikmat yang telah

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 4*, 327

Allah berikan. Sebagaimana Nabi Musa as, melakukannya dan mengingatkan umatnya bahwa apa yang dialami oleh Bani Israil jauh lebih berat daripada apa yang umat Islam alami.

M. Quraish Shihab juga menceritakan ayat ini dengan kisah Bani Israil pada masa kejaman Fir'aun yang membunuh anak laki-laki Bani Israil yang belum dewasa dan membiarkan anak perempuan hidup sebagai bentuk untuk mempermalukan Bani Israil.<sup>59</sup>

Pada ayat ini Allah menunjukkan bahwa Rasul-Rasul yang telah diutus kepada manusia mempunyai tugas yang sama, yaitu menyampaikan ayat-ayat Allah untuk membimbing manusia ke jalan yang mengajak umatnya untuk mengenang nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka, yakni ketika Allah menyelamatkan mereka dari kejaman Fir'aun dan para tentaranya.

Surah al-A'raf ayat 141 merupakan kelanjutan dari anugerah Allah kepada Bani Israil yang diingatkan oleh Nabi Musa as.

وَإِذْ أَخَيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

"Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, Yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu".

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol 4...*, 327-329

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menulis ayat ini merupakan kelanjutan dari anugerah Allah yang diingatkan oleh Nabi Musa as. kepada kaumnya, dalam rangka kecaman beliau terhadap permintaan Bani Israil agar diberikan berhala-berhala. Setelah kaum Bani Israil diingatkan tentang limpahan nikmat yang telah Allah beri, kini Allah mengingatkan kaum Bani Israil dengan nikmat lain yang berupa penyelamatan dari petaka yang pernah menimpa mereka. Allah mengingatkan tentang petaka tersebut agar Bani Israil menghentikan kedurhakaan yang telah dilakukan. Karena itu ayat ini, mengaitkan penyelamatan tersebut dengan nikmat di surah al-Baqarah ayat 49.<sup>60</sup>

Surah Ash-Shaffat ayat 106 berkaitan dengan Nabi Ibrahim yang diuji dengan perintah menyembelih putra beliau.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُبِينُ

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”

Pada ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim dalam perjalanannya ke negeri yang asing dengan anaknya Ismail. Kemudian Allah menguji Nabi Ibrahim dalam perjalanannya dengan perintah menyembelih anaknya, yaitu Nabi Ismail. Namun sebelum selesai penyembelihan terhadap Nabi Ismail as. Allah membatalkan perintah tersebut karena pada masa Nabi Ibrahim as. terjadi masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada Tuhan. Pada masa itu, manusia mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang disembah. Di

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol 11...*, 279

Mesir gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa Sungai Nil. Di Kan'an yang dipersembahkan kepada Dewa Baal adalah bayi, suku Astec di Meksiko mempersembahkan Dewa Matahari jantung dan darah manusia. Pada masa Nabi Ibrahim as. muncul pernyataan yang menyatakan bahwa tidaklah wajar manusia kepada Tuhan. Melalui perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as. Allah menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Allah telah datang. Perintah Allah menyuruh Nabi Ibrahim menyembelih anak satu-satunya, dan perintah itu dibuktikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, tetapi Allah membatalkan penyembelihan tersebut setelah tersanggah dalih tentang kemahalan jiwa manusia. Allah bermaksud mengajarkan bahwa jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepadaNya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal, tetapi karena Allah Mahakasih kepada manusia. Kasih Sayang kepada makhluknya menjadikan Allah melarang persembahan manusia sebagai korban.<sup>61</sup>

Surah Ad-Dukhan ayat 33 Allah menjelaskan kisah Bani Israil yang Allah berikan nikmat berupa berbagai macam kenikmatan.

وَأَتَيْنَهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلْتَأْ مُبِينٌ ﴿٣٣﴾

“Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.”

Ayat ini menceritakan tentang anugerah dari Allah kepada Bani Israil yang berupa berbagai macam kenikmatan yang menunjukkan kemuliaan mereka disisi

---

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11...*, 283

Allah yang bisa menjadi pelajaran bagi orang-orang yang memperhatikan. Ujian dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Bani Israil itu bermula dari kehadiran Nabi Musa as. yang membawa tuntunan Ilahi, penyelamatan dari Fir'aun sampai dengan turunnya al-Man dan as-Salwa, semua itu merupakan nikmat sekaligus ujian dari Allah untuk Bani Israil<sup>62</sup>

Jika bala itu maknanya adalah cobaan, maka yang dimaksud darinya adalah agar manusia merasa tenang terhadap dirinya. Ketika seorang yang beriman ditimpa musibah atau bala oleh Allah maka tidak boleh ada rasa kesedihan yang membutakan mata hati seperti terjadi pada sebagian manusia, yang dapat mengantarkannya pada kekafiran.<sup>63</sup>

#### **B. Bentuk dan Sebab Bala Menurut M. Quraish Shihab**

Menurut M. Quraish Shihab bala atau ujian merupakan suatu keniscayaan hidup. Ada dua bentuk bala yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, *pertama*, bala atau ujian yang diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka akan semakin berat juga ujian yang Allah berikan kepadanya. *Kedua*, bala atau ujian yang berlaku umum dan diberikan kepada umat manusia dan lebih bersifat ringan sehingga Allah tidak hanya memberikan bala atau ujian ini kepada nabi dan rasul saja, melainkan juga diberikan kepada umat manusia baik yang beriman maupun yang tidak beriman.

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11...*, 314-315

<sup>63</sup> Syaikh Thaha Abdullah al-Afifi, *Ahlur-rahmah fil Qur'an was-Sunnah* (Mesir: Daarur Rasyaad, 1998) 24-25



Dalam Alquran ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak disenangi, antara lain; musibah, bala, 'adzab dan fitnah. Namun, pengertian dan cakupan maknanya berbeda-beda.

Pertama, bala mulanya berarti menimpa atau mengenai baik itu dari segi hal yang tidak menyenangkan. Dalam Alquran ada tiga hal yang berkaitan dengan bala. Pertama, bala terjadi karena ulah manusia antara lain dikarenakan oleh dosa mereka. Kedua, bala itu tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah. Ketiga, bala terjadi antara lain bertujuan menimpa manusia agar manusia tidak berputus asa.<sup>64</sup>

Imam al-Raziy dalam kitab Mukhtar al-Shihab juga memberikan penjelasan bahwa bala digunakan untuk menggambarkan ujian baik atau buruk namun, salah satu istilah yang sangat dekat dengan bala adalah musibah. Perbedaannya dengan musibah, ketika Alquran berbicara tentang musibah maka ada kaitannya dengan perilaku atau ulah manusia yang mendatangkan musibah itu akibat perbuatan manusia. Sementara bala, datangnya mutlak dari Allah.

Bala menurut Ahmad Mustafa al-Maragi menyatakan bahwa musibah atau bala adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalkan seseorang yang dikasihi, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan ataupun berat.<sup>65</sup> Menurut Hamka ia menafsirkan dalam tafsirnya bahwa bala adalah bencana, baik bencana besar ataupun bencana kecil yang terjadi pada alam semesta

---

<sup>64</sup>M. Quraish Shihab, "*Musibah dalam Perspektif Al Quran*" dalam Jurnal Studi Al Quran, Vol. I, No. 1 Januari 2006, (Jakarta:PSQ, 2006), 11

<sup>65</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Cet. I: Maktabah Mustafa al-Babi, 1946),

akibat ulah tangan manusia. Sedangkan musibah juga merupakan kejadian yang terjadi pada alam sekeliling manusia.<sup>66</sup>

Al Qurtubi menyatakan bahwa musibah dan bala adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana. Musibah dan bala ini biasanya diucapkan jika seseorang mengalami malapetaka, walaupun malapetaka tersebut digolongkan ke dalam hal yang kecil atau pun yang besar. Kata musibah dan bala ini sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk atau tidak dikehendaki.

Menurut Imam Nawawi musibah atau bala merupakan suatu yang menimpa manusia berupa kesedihan, bencana, kesusahan dan kesulitan. Dengan ditimpaknya musibah atau bala tersebut, Allah sedang mengangkat derajat dan menghapus segala dosa-dosanya jika ia bertaubat dan memohon ampunan Allah.<sup>67</sup>

Muhammad Hussain Al-Baghdadi menjelaskan secara garis besar Al Quran mendeskripsikan tiga makna dari bala yang berbentuk musibah. Pertama, bala sebagai bentuk ujian atau cobaan untuk manusia. Setiap orang pasti akan mengalami ujian dalam hidupnya, termasuk orang yang beriman sekalipun.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٦٦﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٦٧﴾

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka Allah pasti

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Juz XXVII: Jakarta Pustaka Panji Mas), 299

<sup>67</sup> Muhammad al-Manjibi al-Hambali, *Menghadap Musibah Kematian* (Jakarta: Hikmah, 2007), 12

mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” ( Al-‘Ankabut:2-3)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu syarat menjadi orang yang beriman adalah bersedia diuji, termasuk dengan diturunkan musibah dan bala kepadanya. Jadi, Allah Swt. menurunkan musibah dan bala kepada orang beriman bertujuan untuk menguji mereka. Apakah mereka semakin beriman atau sebaliknya yang akan menjadi ukuran sempurna atau tidaknya iman seseorang.<sup>68</sup>

Bala juga Allah berikan kepada manusia untuk mengetahui daya tahan kesabaran ketika menghadapi bala atau musibah. Sebagaimana dijelaskan Allah Swt.

Dalam firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

﴿١٥٦﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar; (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)”. (Al-Baqarah 155-156)

Khalid Abdurrahman Al-Aqi menafsirkan ayat diatas sebagai berikut,” Sudah menjadi hak Allah untuk memberikan cobaan kepada setiap orang dengan rasa ketakutan, kelaparan, kematian, dan kekurangan bahan makanan. Tujuannya agar

<sup>68</sup> Sultan Abdulhameed, *Al Quran untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri* (Jakarta: Zaman, 2012), 46

manusia sabar dan kembali kepada Allah Swt.” Penafsiran ini memberikan penjelasan bahwa Allah memberikan musibah kepada manusia bertujuan untuk menguji manusia, apakah ia sabar atau tidak menghadapi ujian tersebut.

Sabar adalah kemampuan diri untuk menghadapi setiap musibah dan menyadari secara penuh bahwa musibah itu sudah menjadi ketentuan Allah Swt. yang diwujudkan dengan mengucapkan kalimat “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”. Kalimat ini dinamakan kalimat istirja’ yaitu pernyataan kembali kepada Allah, disunnahkan menyebutkan ketika ditimpa musibah baik musibah kecil atau besar.

Kedua, bala sebagai bentuk azab (siksa) dan musibah bagi manusia. Dalam kamus bahasa Arab azab diartikan dengan sesuatu yang dirasakan tidak enak dalam hati dan perasaan seseorang. Dalam konteks musibah azab dipahami sebagai sesuatu yang membinasakan. Musibah dalam arti azab biasanya ditimpakan kepada seseorang atau golongan manusia yang tidak mau beriman kepada para nabi-Nya. Demikian pula dengan bala sama seperti azab, ditimpakan kepada manusia yang berbuat kedzaliman atau melakukan dosa diluar batas toleransi manusia.<sup>69</sup>

Ketiga, bala yang berbentuk musibah sebagai tazkiyah (pembersih dosa) dan rahmat Allah untuk manusia. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Memaknai Kematian menyatakan sepanjang hidup ini, Allah tidak henti-hentinya berusaha membersihkan dosa-dosa manusia. Salah satunya adalah dengan perintah bertaubat. Karena besarnya kasih sayang dan rahmat dari Allah, bencana-bencana, musibah dan

---

<sup>69</sup> Sultan Abdulhameed, *Al Quran untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri* (Jakarta: Zaman, 2012), 47

bala yang menimpa manusia akan menghapuskan dosa-dosanya apabila ia bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah.<sup>70</sup> Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).”

### C. Hikmah Bala Menurut M. Quraish Shihab

Dari sekian banyak ayat Alquran dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah swt. menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang mereka tuju. Manusia mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah kepadanya. Manusia tidak luput dari takdir, yang baik maupun yang buruk. Tidak bijaksana jika hanya yang merugikan saja yang disebut takdir, karena yang positif pun juga merupakan takdir. Menurut Quraish Shihab sangat jelas bahwa adanya takdir yang baik ataupun yang buruk itu tidak menghalangi manusia untuk terus berusaha menentukan masa depannya agar menjadi lebih baik dengan terus berdoa kepada Allah.<sup>71</sup>

Bala merupakan salah satu bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia. Bala atau musibah adalah sunnatullah yang berlaku atas hamba-Nya. Ia

<sup>70</sup> Aminullah Syarbini, *Mutiara Al Quran*, (Jakarta: Prima Pustaka 2012), 70-73

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Maudhui atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 65

bukan berlaku pada orang-orang yang lalai dan jauh dari nilai-nilai agama namun juga Allah berikan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang yang bertakwa sebagai bentuk pengujian atas kesabaran dan keimanan mereka, apabila ditimpa dengan bala atau musibah Allah akan melihat bertambah atau tidaknya kesabaran dan keimanan hamba-Nya atau malah semakin melalaikan Allah.

Bala dalam bentuk kemakmuran atau kebaikan dari Allah swt, fungsinya agar manusia bersyukur, sedangkan bala dalam bentuk cobaan atau bencana adalah agar manusia dapat bersabar. Kata bala juga kerap kali diartikan sebagai bencana, bisa juga disinkronkan dengan bencana alam yang kerap kali terjadi.

Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahumullah menukil ucapan ‘Ali bin Abi Thalib radhiallahu ‘anhu: “ Tidaklah turun musibah kecuali dengan sebab dosa dan tidaklah musibah diangkat oleh Allah Subhanallahu wa Ta’ala kecuali dengan bertaubat.”

Setiap musibah, bala, dan ujian yang Allah berikan untuk makhluk-Nya pasti akan ada hikmah yang paling besar. Dengan adanya musibah, bala dan ujian yang Allah berikan ini sesungguhnya Allah swt, sedang mendidik manusia agar senantiasa mengingat kekuasaan Allah. Allah menunjukkan kuasa-Nya bahwa manusia ini bersifat lemah dan tidak mampu berbuat apa tanpa Allah. Dengan bala ini juga Allah menyuruh manusia harus memperbanyak kebaikan dan menjauhi segala larangan yang Allah tidak suka dan senantiasa percaya bahwa kuasa Allah meliputi segalanya.

Hikmah lain dari adanya bala adalah apa yang disebut kiamat akan betul-betul terjadi. Bala yang Allah berikan kepada manusia baik itu bala yang besar ataupun yang kecil bisa jadi karena keingkaran manusia terhadap Allah dan bala menjadikan

ada sebagian manusia yang bertambah keimanannya kepada Allah karena kesabaran bahkan ada juga yang mungkar dan berkurang keimanannya kepada Allah.

Kesulitan, masalah dan rintangan adalah bumbu kehidupan. Setiap orang akan menemukan kesulitan dan menghadapi aneka masalah sepanjang hidupnya. Semua itu merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan, mengiringi kesenangan dan kebahagiaan. Surah Al Insyirah menjelaskan hikmah penting dibalik berbagai masalah dan kesulitan.

Surah Al Insyirah berbicara tentang kehidupan manusia dalam maknanya yang sangat luas. Manusia tidak akan pernah luput dari berbagai masalah hidup, masalah yang datang menghampiri manusia akan mengantarkan manusia kepada hal yang lebih baik jika ia mengikhlaskan setiap apa yang terjadi dalam hidupnya, dan senantiasa berdoa kepada Allah agar ia mendapatkan kebaikan dunia akhirat didalamnya.<sup>72</sup>

Hidup di dunia tidak akan pernah terlepas dari ujian dan cobaan, karena ia merupakan sunnatullah yang diantaranya tersimpul dengan dua hal, yaitu baik dan buruk. Semua itu adalah ujian dari Allah yang mengajarkan manusia untuk meminimalisir sifat fitrah yang ada dalam dirinya tersebut.

Ketika berbagai ujian, bala dan cobaan datang maka yang harus diperjuangkan adalah sikap sabar, sabar merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia. Manusia tidak akan pernah lepas dari berbagai ujian dan cobaan maka, kesabaran sangat

---

<sup>72</sup> Sultan Abdulhameed, *Al Quran untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri* (Jakarta: Zaman, 2012), 46

dibutuhkan dalam menyikapi ujian yang berupa keburukan atau kebaikan. Dalam segala aktifitas kehidupan memerlukan kesabaran. Jika seorang manusia sudah mampu memperjuangkan kesabaran dalam hidupnya, maka segala bentuk kesulitan, ujian, dan cobaan yang menimpanya juga merupakan sebagai nikmat yang ia rasakan. Tidak ada kabar terindah yang mampu membahagiakan seorang muslim, kecuali terhapusnya dosa dan kekeliruan, hikmah terjadinya bala atau musibah terdapat pesan tentang turunnya kebahagiaan yang agung bagi umat Islam yang ditimpa musibah, bencana, bala dan ujian.<sup>73</sup>

Kaum muslimin tidak diberi cobaan atau bala melainkan untuk menguji kesabarannya sebaliknya kaum munafik tentu tidak akan sabar dengan ujian. Dalam pandangan seorang mukmin ujian dan cobaan salah satu bentuk penyucian terhadap kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Cobaan, bala atau ujian yang muncul akan menghapus dosa-dosanya selama bencana atau cobaan itu disandarkan kepada Allah. Seorang mukmin harus meyakini bahwa di balik ujian, bala dan cobaa yang Allah berikan akan ada hikmah yang tidak ternilai berupa hidayah, keampunan, dan pahala yang begitu besar.

Ketika Allah memberi nikmat hal yang harus dilakukan adalah memuji Allah. Dan ketika Allah memberikan ujian, musibah dan bala maka salah satu sifat yang harus diutamakan adalah bersyukur. Tubuh yang diberikan Allah kepada manusia sebaiknya dipergunakan untuk hal-hal yang positif. Imam Al-Ghazali mengatakan ada tujuh anggota tubuh yang harus dimaksimalkan untuk bersyukur. Antara lain,

---

<sup>73</sup> *Ibid...* 47-48



mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan dan kaki. Seluruh anggota ini diciptakan Allah sebagai nikmat dari Allah untuk manusia. Ketika ujian atau bala Allah timpakan untuk manusia, maka lidah berperan untuk berdzikir dan senantiasa mengingat Allah dan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

Lalai dari nikmat Allah merupakan salah satu sebab kurangnya bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Diantara manusia banyak yang lalai akan nikmat yang Allah berikan bahkan terkadang nikmat tersebut menjauhkan dirinya dari Allah. Ketika manusia diberikan ujian atau bala oleh Allah yang sangat berat maka ia juga harus berprasangka baik kepada Allah. Berprasangka baik merupakan salah satu sifat yang selalu berfikiran positif terhadap sesuatu yang menimpa dalam hidup baik itu hal yang baik atau hal yang buruk.

Seorang mukmin dituntut agar selalu berbaik sangka kepada Allah dan bersabar atas ujian dan bala yang Allah berikan, bersyukur atas ujian yang berupa nikmat dan tidak lupa memuji Allah dalam setiap keadaan karena Allah tidak akan mungkin mendzolimi hamba-Nya. Berbaik sangka kepada Allah merupakan salah satu ibadah hati yang dan tidak akan sempurna iman seorang manusia tanpa berbaik sangka kepada Allah.

Ibn Qoyyim al-Jauziyah berkata banyak manusia pada zaman ini bahkan seluruhnya kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah telah berprasangka buruk kepada Allah dengan tanpa hak, sesungguhnya kebanyakan anak Adam meyakini bahwa dia tidak beruntung, seharusnya sia mendapat lebih dari apa yang telah diberi oleh Allah, sehingga lisannya mengatakan “Tuhanku telah memdzlimiku, telah

membatasi hakku.” Hal ini dapat dilihat melalui sikap dalam dirinya sedangkan lisannya mengingkari, dan tidak berani mengatakan dengan terang-terangan.<sup>74</sup>

#### **D. Analisis Penulis**

Setelah penulis meneliti kesemua topik di dalam bab ini, penulis dapat membuat analisis bahwa penafsiran tentang bala menurut M. Quraish Shihab menggunakan dua bentuk, yaitu dengan mengutip pendapat-pendapat ulama yang disebut *tahlili* dan menggunakan ijtihad sendiri yang disebut *ra'yu*.

Sebagaimana mufassir-mufassir lain, mereka banyak mengutip pendapat-pendapat ulama-ulama dan memasukkannya ke dalam tafsir mereka begitu juga dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah, beliau juga mengutamakan pendapat-pendapat para ulama.

M. Quraish Shihab diakui sebagai seorang ahli dalam bidang tafsir yang mengembangkan ilmu tafsirnya yang sangat relevan dengan perkembangan masyarakat pada zaman modern. Beliau menjadi tokoh mufassir di zaman modern sekarang ini. M. Quraish Shihab merupakan salah seorang ahli tafsir yang sangat terkenal di Indonesia. Dengan memiliki pemikiran-pemikiran yang sangat kritis menjadikan beliau salah satu yang dirujuk oleh banyak kalangan intelektual Indonesia dalam mempelajari ilmu tafsir.

Penafsiran bala menurut M. Quraish Shihab memudahkan penulis maupun pembaca lain untuk memahami makna sebenarnya dari bala. Adapun yang dapat

---

<sup>74</sup> *Ibid*, 118-120

penulis pahami dalam pengertian bala menurut M. Quraish Shihab adalah, bala tidak selalu datang dengan keburukan, malapetaka, bencana dan hal-hal yang bersifat mendatangkan kerugian ataupun negatif, menurut M. Quraish Shihab bala bisa saja Allah berikan dalam bentuk kesenangan, dalam bentuk pertolongan dan dalam bentuk hal-hal yang positif, karena M. Quraish Shihab menjelaskan, Allah memberikan bala kepada semua manusia yang berbuat kemungkar atau pun tidak, untuk menguji keimanan hati manusia dan untuk menguji kesabaran dalam diri manusia.

Allah memberikan bala kepada siapa saja yang Dia kehendaki, baik itu orang yang beriman ataupun tidak beriman. Hikmah disebalik bala adalah dengan terjadinya bala akan membuat manusia semakin mendekatkan diri dengan Allah, namun ada juga dengan terjadinya bala ada manusia yang semakin jauh dengan Allah. Hikmah lain dari adanya bala adalah apa yang disebut kiamat akan betul-betul terjadi. Bala yang Allah berikan kepada manusia baik itu bala yang besar ataupun yang kecil bisa jadi karena keingkaran manusia terhadap Allah dan bala menjadikan ada sebagian manusia yang bertambah keimanannya kepada Allah karena kesabaran bahkan ada juga yang mungkar dan berkurang keimanannya kepada Allah.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Menurut M. Quraish Shihab bala tidak selalu berarti bencana, tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik yang terjadi itu positif ataupun negatif, baik itu anugerah maupun bencana. Secara istilah bala bermakna al-ikhtibar atau ujian. Namun istilah ini dalam Al quran digunakan untuk menggambarkan ujian yang baik ataupun buruk.

M. Quraish Shihab membagi bala dalam beberapa konteks yaitu: Bala dalam konteks ujian yang baik terdapat dalam surah al-Anfal ayat 17. Bala dalam konteks ujian yang buruk diceritakan dalam surah al-Baqarah ayat 49. Bala dalam konteks peringatan karunia Allah terhadap Bani Israil diceritakan dalam surah Ibrahim ayat 6. Bala dalam konteks anugerah Allah kepada Bani Israil yang diingatkan oleh Nabi Musa diceritakan dalam surah al-A'raf ayat 141. Bala dalam konteks ujian yang baik juga terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 106. Bala dalam konteks nikmat yang nyata terdapat dalam surah al-Dukhan ayat 33

Menurut M. Quraish Shihab bala merupakan suatu keniscayaan hidup. Ada dua bentuk bala yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, *pertama*, bala atau ujian yang diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka akan semakin berat juga ujian yang Allah berikan kepadanya.

*Kedua*, bala atau ujian yang berlaku umum dan diberikan kepada umat manusia dan lebih bersifat ringan sehingga Allah tidak hanya memberikan bala atau

ujian ini kepada nabi dan rasul saja, melainkan juga diberikan kepada umat manusia baik yang beriman maupun yang tidak beriman.

Bala juga Allah berikan kepada manusia untuk mengetahui daya tahan kesabaran ketika menghadapi ujian atau musibah. Karena dengan adanya bala ini akan menjadikan manusia untuk berprasangka baik terhadap Allah. Dan dengan ujian, bala dan cobaan ini mampu melatih kesabaran dalam diri manusia.

## **B. Saran-saran**

Mengakhiri pembahasan ini, ada beberapa hal yang perlu disampaikan agar menjadi saran untuk umat Islam, untuk pengembangan ilmu serta untuk penulis sendiri.

1. Umat Islam diharapkan agar senantiasa melakukan perkara-perkara yang Allah sukai, dan menjauh dari segala larangan-larangan Allah yang dapat menimbulkan murka Allah.
2. Bersabar atas segala bala yang Allah berikan termasuk didalamnya bencana, ujian dan musibah yang kecil ataupun besar, dan menjadikannya sebagai pelajaran untuk masa yang akan datang.
3. Menjadikan setiap bala yang berupa ujian sebagai tanda kasih sayang Allah dan bertaubat dengan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan menjadikannya sebagai pintu ampunan dari Allah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulhameed, Sultan, *Al Quran untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-Afifi, Syekh Thaha Abdullah, *Ahlur-rahmah fil Qur'an was-Sunnah*, Mesir: Daarur Rasyaad, 1998.
- Anwar, Handani, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al Mishbah*, (Oleh Quraish Shihab Dalam Jurnal Mimbar dan Budaya.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-quran*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ash-Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-quranul Majid*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Al Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Din Ahmad, Syihab, *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Quran*, Juz 1: Beirut: Dar al-Fikr.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al Quran di Indonesia*, Cet I, Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Idiologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXVII, Jakarta Pustaka Panji Mas.
- Hasan Mu'arif Ambari, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- <https://m.republika.co.id/2016/02/islam-digest>
- <https://hafidzmuftisany.m.republika.co.id/2016/02/islam-digest>
- J.M.S Balijon, *Tafsir Al Quran Muslim Modern*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Al-Manjibi, Muhammad, *Menghadapi Musibah Kematian*, Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1986.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Manshuratul Asri Al Hadits, 1973.

- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*, (Terj). Mudzakir AS, cet 5, Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pengantar Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2002.
- Saifuddin, *Tafsir Nusantara*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Penutup Tafsir Al Mishbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulum Al-quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubaabun Nuquul fii Asbabun Nuzuul*, Terj Abdul Hayyie, Depok, Gema Insani, 2008.
- Syarbini, Aminullah, *Mutiara Al Quran*, Jakarta: Prima Pustaka 2012.
- Tursina, *Mahar Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)*, UIN Ar-Raniry 2015.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
Nomor: B-1804/Un.08/FUF.IAT/KP.00.4/11/2017

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan  
Pertama:
- |                               |                       |
|-------------------------------|-----------------------|
| Mengangkat / Menunjuk saudara |                       |
| a. Zainuddin, M.Ag            | Sebagai Pembimbing I  |
| b. Suarni, MA                 | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Irma Sari  
NIM : 140303024  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Makna Bala dalam al-Qur'an

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 14 November 2017

Dekan,  
  
Lukman Hakim

- Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  3. Pembimbing I
  4. Pembimbing II
  5. Kasub. Bag. Akademik
  6. Yang bersangkutan